

Pengembangan Model Pembelajaran Aktivitas Fisik Berbasis Budaya Lokal pada Daerah Rawan Banjir

Eka Purnama Indah¹, Norma Anggara², Endang Pratiwi³

^{1,2}Jurusan Pendidikan Olahraga Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia¹

³Pendidikan Olahraga, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding author: eka.indah@ulm.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian pengembangan dari model pembelajaran aktivitas fisik yang berbasis budaya lokal wilayah rawan banjir di kabupaten Banjar dan hal membantu guru pendidikan jasmani dalam menambah pengetahuan tentang desain pembelajaran yang berkaitan aktivitas fisik dengan kearifan lokal. Sekolah juga bisa memberikan solusi dalam melakukan aktivitas fisik peserta didik dapat menggunakan desain model pembelajaran hasil penelitian ini nanti. Menambah wawasan baik guru, pihak sekolah maupun peneliti tentang desain pembelajaran di daerah rawan banjir di Kabupaten Banjar. Hasil pengembangan model pembelajaran aktivitas fisik dengan kearifan lokal pada peserta didik sekolah menengah pertama ditulis dalam bentuk hasil penelitian yang dimodifikasi serta diaplikasikan dalam banyaknya permainan. Nilai keaktifan peserta didik sudah dianalisis melalui uji coba peserta didik di SMPN 4 Banjarbaru telah memperoleh skor ≥ 80 yang artinya (sangat baik) sebanyak 17 orang peserta didik dan nilai 60-79 dinyatakan (baik) sebanyak 13 peserta didik, dan seluruhnya telah dinyatakan cocok untuk digunakan pada lingkup geografis serta karakter peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi pengembangan pembelajaran aktivitas fisik dengan kearifan lokal pada peserta didik SMPN 2 Martapura Timur telah tercapai pelaksanaannya. Persentase yang diperoleh dari analisis data sebesar 87%. Hal tersebut menandakan bahwa peningkatan keaktifan fisik peserta didik melalui kearifan lokal sangatlah memiliki peran yang sangat besar.

Kata kunci: Model Pembelajaran; Aktivitas Fisik; Daerah Rawan Banjir

Abstract

The research objective of developing a learning model for physical activity based on local culture in flood-prone areas of Banjar Regency is to assist physical education teachers in increasing knowledge about learning design related to physical activity with local wisdom. Schools can also provide solutions in carrying out physical activities, students can use the design of the learning model as a result of this research later. Adding insight to both teachers, schools and researchers about learning design in flood-prone areas in Banjar Regency. Thereresults of the development of physical activity learning models with local wisdom for elementary school students are written in the form of modified research results and applied in the formeofegames. Therevaluessof student activity that has been analyzed through student trials at SMPN 2 Martapura Timur who obtained a score of 80 (very good) as many as 17 students and a score of 60-79 (good) as many as 13 students, and all of them were declared suitable for used in the geographical scope and character of students. This, itscan besconcludedithatithe implementation.of physical activitylearning development materials with local wisdom for students of SMPN 2 Martapura Timur has been achieved. The percentage obtained from data analysis is 87%. This indicates that increasing the physical activity of students through local wisdom has a very large role.

Keywords: Learning Model; Physical Activity; Flood-Prone Areas

Received: 7 November 2022

Revised: 18 November 2022

Accepted: 12 Desember 2022

Published: 30 Desember 2022

Pendahuluan

Pendidikan ialah sesuatu hal yang paling penting yang berada di bagian kehidupan manusia. Menurut pendapat (Marimba., 2019) yang dimaksud pengertian pendidikan ialah proses bimbingan yang sudah dilaksanakan secara sadar oleh guru/pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik secara jasmani dan rohani. Sangat jelas

berdasarkan hal yang dikemukakan oleh pendapat dari (Haryanto, 2012) pendidikan sangat terkait sekali dengan jasmani dan rohani serta membentuk kepribadian. Kemudian tujuan pendidikan itu sendiri berada dalam UU. No.20 pada Tahun2003 terkait dari sistem pendidikan nasional dinyatakan pada pasal 3 tentang tujuannya pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab. (Ahdar Djameluddin, 2019) istilah belajar ialah hakikat perancangan atau perencanaan /desain yang bertujuan untuk kegiatan belajar dan mengajar peserta didik. Maka dari itu kegiatan proses belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru pengajar sebagai kebutuhan sumber belajar, tetapi peserta didik juga berinteraksi dengan seluruh sumber belajar yang nantinya dipakai untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang diinginkan merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. (Warso, 2014) Mengajar sebaiknya dilakukan oleh pihak guru atau bisa disebut juga pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa siswi atau peserta didik. (Daryanto, Menyusun Modul: Bahan Ajar untuk Persiapan Guru, 2013) Konteks Guru hal ini sangat besar tanggung jawabnya mengampu peserta didik bahkan dilihat dari lingkungan geografis dimana jika tempatnya yang tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas fisik. Dalam hal lain lingkungan geografis pada level dataran rendah serta rawan banjir, hingga tidak memungkinkan melakukan aktivitas fisik di lapangan. Menurut data dari masyarakat sekitar memang jika dalam kurun waktu dua sampai tiga bulan berturut-turut air akan pasang surut, pasang mulai malam hingga pagi pukul 09.00 Wita, apalagi jika ditambah dengan curah hujan yang cukup tinggi air akan bertahan lama hingga menjelang siang baru surut. Oleh karena itu lingkungan disini dapat dikatakan rawan banjir.

(Suryobroto, 2015) guru penjas ialah seorang yang wajib bertanggung jawab akan perkembangan dari peserta didik, dengan menunjukkan kemampuan serta seluruh potensinya baik ranah afektif, kognitif, maupun fisik dan psikomotorik. (Alfan, 2013) Budaya lokal juga merupakan nilai-nilai lokal hasil pembudayaan masyarakat suatu daerah yang secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu secara terus menerus. Budaya lokal juga bisa berupa hasil pola pikir, sebuah tradisi dan bagian dari kesenian maupun hukum adat pada daerah. Sedangkan kebijakan pemerintah sangat cepat sekali berubah yang tadinya pembelajaran dilakukan secara daring (*online*), sekarang saatnya pembelajaran tatap muka (*offline*) kembali diberlakukan. Kemudian ditambah lagi situasi guru pendidikan jasmani sangat jarang sekali diberikan penyegaran/pembaharuan mengenai model pembelajaran yang efektif bagi peserta didik yang sudah lama tidak tatap muka. Apalagi ditemukan kondisi

lingkungan yang berinteraksi langsung dengan alam dimana letak geografis pada dataran rendah serta sifat air pasang surut. Ini yang membuat guru pendidikan jasmani sangat – sangat belum efektif memberlakukan model pembelajaran yang efektif akan dihadapi pada awal semester ini. (Daryanto, Inovasi Pembelajaran Efektif, 2013) bahwa efektivitas merupakan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.

(Hermawan, 2013) menyatakan pembelajaran ialah suatu proses komunikasi /transaksional yang dimana sifatnya memiliki hubungan timbal-balik, baik kegiatan ini diantaranya pendidik dan peserta didik atau antara peserta didik lainnya yang tujuannya telah ditentukan. Yang dimaksud dengan komunikasi yang transaksional ialah dimana komunikasi ini dapat disepakati, dipahami dan diterima oleh pihak yang terlibat dalam sebuah proses pembelajaran. (Thariq Latif Al Akbar, 2019) Komunikasi berjalan efektif dan memiliki arti yang sama ketika pesan yang dikirim sampai pada penerima pesan mengajar juga dilakukan oleh pendidik atau pihak guru, sedangkan belajar dilakukan para peserta didik. Maka dengan demikian sangatlah penting keterkaitan antara guru dan peserta didik untuk dapat menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh seorang pendidik. Baik dibutuhkan keahlian dalam mengajar maupun pengalamannya juga. (Trianto, 2013) Model pembelajaran ialah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman atau suatu perencanaan yang merencanakan suatu program pembelajaran saat di kelas maupun pembelajaran dengan kegiatan tutorial. Dengan demikian peneliti mengangkat permasalahan yang betul-betul muncul di lapangan untuk dapat diteliti serta dianalisis hingga menemukan solusi untuk menerobos pemecahan masalah tersebut. Dengan mendesain model pembelajaran aktivitas fisik berbasis budaya lokal yang berada di daerah rawan banjir Kabupaten Banjar.

Berkenaan dengan analisis situasi disini maka, peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dihadapi di lapangan guru pendidikan jasmani sangat membutuhkan desain model pembelajaran yang sangat tepat agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran serta aktivitas fisik dengan budaya lokal yang terdapat di daerah tersebut.

(Suprihatiningrum, 2013) menyatakan definisi dari model adalah bagian dari kerangka yang konseptual yang dimana menggambarkan suatu prosedur dalam organisasi pada pengalaman untuk mencapai model proses pembelajaran yang bertujuan sebagai pedoman guru pada saat guru melaksanakan kegiatan dan merencanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang akhirnya mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan. (Ani Kadarwati, 2016) menyatakan Aktivitas fisik adalah

dimana saat gerakan tubuh yang membutuhkan suatu energi untuk bekerja atau mengerjakan sesuatu. Sedangkan olahraga merupakan aktivitas fisik yang terencana dan terstruktur serta melibatkan gerakan tubuh berulang-ulang dan memiliki tujuan untuk peningkatan dari kebugaran jasmani (Farizati, 2017). Aktivitas fisik adalah setiap gerakan tubuh yang meningkatkan pengeluaran tenaga dan energi atau pembakaran kalori (RI, 2015) Aktivitas fisik adalah setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka yang memerlukan pengeluaran energi. Aktivitas fisik yang tidak ada (kurangnya aktivitas fisik) merupakan faktor risiko independen untuk penyakit kronis, dan secara keseluruhan diperkirakan menyebabkan kematian secara (WHO, 2018) menyatakan Kearifan lokal ialah identitas / bisa dikatakan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar maupun bangsa lain yang menjadi watak maupun kemampuan sendiri. Dinyatakan pula sebuah kepribadian budaya suatu bangsa yang dimana menyebabkan bangsa tersebut mampu memahami.. (Wibowo, 2015) Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat *local genius* (Fajarini, 2014) Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Pradipto Bhagaskoro, 2019) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Kabupaten Banjar sendiri memiliki luas wilayah sekitar 2.996,46km² dan memiliki banyaknya penduduk sebanyak 318.044 jiwa hasil ini dinyatakan dari hasil Sensus Penduduk Indonesia pada tahun 2020. Wilayah kabupaten Banjar juga termasuk Wilayah Metropolitan yang disebut Banjar Bakula. Ibu kota Kabupaten Banjar terletak di Martapura. Kabupaten Banjar berbatasan dengan Kabupaten Tapin serta Barito Kuala, dan lokasinya berada antara anak sungai Martapura hingga menyambung ke muara/delta laut. Kabupaten Banjar berada di hamparan wilayah yang datar dengan kelerengan 0% - 2%, dengan ketinggian elevasi berkisar antara 1-3 meter yang berada di atas permukaan laut. Beberapa tanah *alluvium* memiliki warna tanah yang coklat hijau, tanah ini gabungan dari beberapa bahan induk dari pasir serta rumput dan dari air mengalir sungai di pedalaman, tanah ini berada di daerah sungai Barito dan di daerah tepi sungai daerah Kapuas. Tanah Aluvial bisa menutupi areal seluas 191.390 Ha, atau kurang lebih 64% dari luas wilayah Kabupaten Banjar dan merupakan daerah sangat baik untuk pertanian pasang surut. Kemampuan tanah daerah Kabupaten Banjar di ketahui bawah wilayah ini tidak semuanya daerah datar, yakni lereng 0,2% sehingga merupakan daerah endapan atau bisa disebut dengan daerah rawa dan gambut. Keadaan efektif tanah untuk alluvial lebih besar daripada 90cm dan tercatat

hampir 60persen sampai 64persen dari luas wilayah, sedangkan daerah yang memiliki ketebalan gambut lebih besar dari 75cm terdapat dengan luas 6,74persen tekstur tanah 95persen tanah liat (halus), sedangkan pembuangan massa air yang dominan yakni berada di wilayah yang tergenang rawa, bagi daerah yang tidak terjadinya erosi. Dapat disimpulkan dari data diatas, setelah melihat melalui peta yang telah ada, penggunaan daerah yang aluvial dan akan digunakan oleh para penduduk lebih baik juga digunakan untuk persawahan, karena memang daerah tersebut merupakan daerah yang cukup subur.

Metode

Metode penelitian yang dilaksanakan ini adalah sebuah penelitian pengembangan (R&D) dengan menggunakan teori (*Research & Development*) dari Brog dan Gall (Sugiyono, 2016). Penelitian ini sendiri memiliki desain yang dimana sebuah penelitian dan pengembangan berdasarkan dari data yang diperoleh secara sistematis dan berasal dari kegiatan praktik. Melalui studi sistematis memiliki desain pengembangan dan adanya proses evaluasi. Studi sistematis ini bertujuan untuk membentuk dasar empiris ketika menciptakan produk instruksional dan non-instruksional maupun alat-alat dan model baru yang telah disempurnakan. Studi ini merupakan cara untuk menguji teori dan untuk memvalidasi praktik. Studi ini juga untuk membuat prosedur baru, teknik, dan alat-alat berdasarkan analisis tertentu.

Berikut 10 Langkah dalam penelitian pengembangan dengan materi pembelajaran pada guru pendidikan jasmani, untuk pengembangan pembelajaran pada kearifan lokal, dapat dilihat pada ilustrasi dibawah ini :



Gambar : Bentuk *Flow Chart* berupa Gambar Prosedur Model Pengembangan
 Sumber: (Arief S. Sadiman, 2018)

Hasil dan Pembahasan

Setelah hasil uji coba produk pembelajaran gerak dasar aktivitas fisik bagi peserta didik SMPN 4 Banjarbaru yang dilakukan dengan melakukan uji coba kelompok kecil dan adanya

revisi, maka ada beberapa tahap dari kegiatan berikutnya yaitu dengan melaksanakan uji coba kelompok besar. Maka dari hasil kegiatan uji coba terbatas bisa juga disebut dengan uji coba kelompok dari kecil yang sudah dievaluasi para ahli. Kemudian peneliti melakukan kembali kegiatan revisi produk awa kemudian diperoleh hasil 17 model pembelajaran aktivitas fisik yang berbasis kearifan lokal yang digunakan untuk uji coba dari kelompok besar. Berikutnya adalah model yang dikembangkan melalui tahapan revisi tahap II dari para ahli selanjutnya kembali melakukan kegiatan uji coba dari produk terhadap kelompok yang besar dengan menggunakan subyek penelitian sebanyak 30 peserta didik SMPN 2 Martapura Timur.

Hasil dari penilaian sebanyak 30 responden/peserta didik terhadap efektivitas model pembelajaran aktivitas fisik dengan kearifan lokal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Nilai Peserta Didik

Nama	Respon Awal	Pelaksanaan gerak	Respon Akhir	Total	Nilai	x 100%	Katagori	Makna
1	3	4	4	11	0,73	73	Aktif	Efektif
2	4	4	4	12	0,80	80	Aktif Sekali	Efektif
3	4	3	3	10	0,66	66	Aktif	Efektif
4	4	3	5	12	0,80	80	Aktif Sekali	Efektif
5	3	4	4	11	0,73	73	Aktif	Efektif
6	4	4	3	11	0,73	73	Aktif	Efektif
7	4	3	3	10	0,66	66	Aktif	Efektif
8	4	4	4	12	0,80	80	Aktif Sekali	Efektif
9	5	4	4	13	0,86	86	Aktif Sekali	Efektif
10	4	4	4	12	0,80	80	Aktif Sekali	Efektif
JMI	39	37	38	114				
%	78	74	76					

Tabel 2. Hasil Pengujian Tahap Kedua

SUBYEK	Aktivitas Fisik	Kearifan Lokal	Σ
1	13	13	39
2	11	11	34
3	12	13	38
4	12	10	34
5	13	11	36
6	12	11	34
7	11	12	34
8	11	11	34
9	13	13	39
10	11	12	33
11	12	11	34
12	11	12	36
13	10	11	33
14	10	10	30
15	11	10	32
16	12	11	34
17	11	10	33

SUBYEK	Aktivitas Fisik	Kearifan Lokal	Σ
18	12	11	33
19	13	12	35
20	11	11	34
21	11	12	34
22	11	11	33
23	12	13	37
24	13	13	39
25	10	12	32
26	11	11	34
27	11	11	33
28	11	10	33
29	11	10	34
30	12	10	34
JUMLAH			1032

Untuk menghitung rata-rata efektivitas model pembelajaran uji coba kelompok besar, dilakukan menghitung rata-rata efektivitas pendekatan ini yaitu dengan menggunakan skor ideal. Skor idealnya : $3 \times 3 \times 5 \times 30 = 1350$. Dari hasil tabel 2 diatas didapat jumlah data = 1032. Dapat ditarik garis besar demikian keefektivitasan model pembelajaran yang lama secara keseluruhan adalah $1032 : 1350 = 0,76$ atau dinyatakan 76% dari kriteria yang sudah diharapkan.

Tabel 3. Tingkat Aktivitas Fisik Peserta didik Nilai Materi Pembelajaran Gerak Dasar Ativitas Fisik

Nilai	Kategori	Makna	Jumlah
≥ 80	Sanga Baik	Efektif	17
60 - 79	Baik	Efektif	13
30- 59	Cukup	Kurang Efektif	0
30- 39	Kurang	Tidak Efektif	0
< 29	Sangat Kurang	Tidak Efektif	0

Kesimpulan dari tabel 3 diatas tingkat kelulusan peserta didik menguasai materi pembelajaran gerak dasar aktivitas fisik, ditemukan peserta didik yang memperoleh penilaian ≥ 80 dinyatakan sudah sangat baik adalah 17orang peserta didik dan hasil penilaian 60-79 dinyatakan baik adalah 13 orang peserta didik, serta bisa dikatakan telah Efektif. Maka disimpulkan bahwa materi pembelajaran gerak dasar aktivitas fisik dengan kearifan lokal pada peserta didik SMPN 2 Martapura Timur telah berhasil diminati oleh peserta didik.

Dari hasil kegiatan uji coba kelompok kecil dan kegiatan uji coba kelompok besar yang dapat disimpulkan yaitu pengembangan dari model pembelajaran gerak dasar aktivitas fisik gerak dasar aktivitas fisik sudah efektif yang telah diberikan kepada peserta didik SMPN 2 Martapura Timur.

Pembahasan

Penyempurnaan Produk

Berdasarkan perolehan angka pada tabel tingkat kelulusan peserta didik menguasai materi pembelajaran gerak dasar aktivitas fisik dengan kearifan lokal bahwa saja dengan adanya pengembangan model pembelajaran gerak dasar sudah menjadi lebih efektif dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Analisis data adalah memiliki persentase 76%. Dari hasil kegiatan penelitian menghasilkan beberapa kelemahan yang sebaiknya diperbaiki pada penelitian berikutnya sekitar 24 persen target yang masih belum tercapai, beberapa revisi antara lain: (1) model menjadi bertambah, serta adanya kombinasi dan variasi pembelajaran gerak dasar aktivitas fisik yang lebih banyak kombinasi gerakannya. Keterbatasan lapangan atau sarana dan prasarana sehingga perlu adanya inovasi serta strategi dari guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan jasmani agar pembelajaran penjas ini berjalan efektif dan efisien. Penggunaan alat untuk kegiatan praktek bisa dimodifikasi dalam hal memperkaya setiap gerak peserta didik; dan (2) penambahan pemahaman dan karakteristik para peserta didik, mengharuskan guru memberikan penjelasan yang lebih detail terkait gerak multilateral kepada peserta didik.

Pembahasan Produk

Produk yang dihasilkan dalam pengembangan memiliki tujuan guna meningkatkan dan membantu peserta didik SMPN 2 Martapura Timur dalam hal pembelajaran Pendidikan jasmani khususnya materi gerak dasar aktivitas fisik. Model pembelajaran berikut ini dihasilkan berdasarkan hasil tingkat kebutuhan anak dalam aktivitas gerak, yang dimana secara psikologis peserta didik SMPN 2 Martapura Timur sangat senang serta antusias dengan aktivitas bermain. Maka model ini diterapkan dengan berprinsip permainan dan dengan memiliki dasar pengembangan aktivitas fisik.

Model yang digunakan sudah sangat efektif yang bertujuan memenuhi kebutuhan pembelajaran gerak dasar fisik yang ditujukan kepada peserta didik SMPN 2 Martapura Timur. Terlihat dari hasil uji coba kelompok besar dimana menggunakan model pembelajaran gerak dasar aktivitas fisik yang hasilnya 76% dari target yang ditentukan. Sekolah yang masih belum memiliki atau masih belum memadai dari segi sarana dan prasarana olahraga maka sekolah tersebut menjadi Subyek pada penelitian kami ini. Ketika kegiatan penelitian ini dilaksanakan di sekolah yang sekolahnya memiliki sarana dan prasarana olahraga yang sangat lengkap, maka pelaksanaan kegiatan penelitian menjadi lebih sempurna.

Setelah dikaji, produk tersebut memiliki beberapa kelemahan, yang sebaiknya diubah untuk menjadi lebih baik lagi, produk ini juga memiliki keunggulan antara lain adalah: (1) produk memiliki pengembangan gerak multilateral bagi para peserta didik; (2) suasana para peserta didik menjadi lebih gembira, senang, aktif serta antusias; (3) pembelajaran PJOK menjadi menarik; (4) peserta didik memiliki sikap percaya diri, berani, dan jujur; (5) pendidik lebih mudah dalam mengajar gerak dasar aktivitas fisik; (6) permainan yang dilaksanakan dimulai kegiatan yang gampang dan diakhiri permainan yang lebih sulit; (7) peserta didik menghasilkan pemikiran menjadi lebih cepat serta tepat; dan (8) waktu pelaksanaan yang telah digunakan dapat dimanfaatkan secara optimal

Kegiatan penelitian pengembangan sudah diupayakan lebih maksimal sesuai dengan kemampuan dari peneliti, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang harus diakui dan dikemukakan sebagai bahan pertimbangan dalam menggeneralisasi hasil dari penelitian yang telah dicapai. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut : Ujicoba lapangan penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah, yaitu pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2, Kota Martapura Kalimantan Selatan.

Simpulan

Kegiatan penelitian ini menghasilkan produk yang masih perlu penyempurnaan dimana dalam proses pembelajaran kegiatan aktivitas fisik berbasis budaya lokal di wilayah rawan yang terdeteksi banjir di wilayah Kabupaten Banjar. Sarana dan prasarana daerah rawan banjir wilayah kabupaten Banjar masih belum memadai dan masih terbatas. Adanya faktor psikologis yang dimana pengembangan kemampuan rasa percaya diri dan kemampuan gerak. Faktor aktivitas peserta didik SMPN 2 Martapura seperti tinggi badan peserta didik masih terbatas.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) di Universitas Lambung Mangkurat sudah banyak membantu dalam hal kegiatan penelitian. Begitu juga terhadap seluruh akademisi, terkhususnya guru olahraga SMPN 2 Martapura Timur yang telah bersedia menjadi subyek kegiatan penelitian kami.

Daftar Rujukan

- Ahdar Djamaluddin, W. (2019). Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Paedagogis. *IAIN Pare Pare*, 28-29.
- Alfan, M. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ani Kadarwati, I. M. (2016). Pembelajaran tematik:(Konsep dan aplikasi). *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3 (1).

- Arief S. Sadiman, R. R. (2018). *Media pendidikan : pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada .
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul: Bahan Ajar untuk Persiapan Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Universitas Islam Negeri (UIN)*., 123-125.
- Farizati, K. (2017). *Panduan kesehatan olahraga bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Depkes RI.
- Haryanto. (2012). pengertian pendidikan menurut para ahli. *belajar psikologi*.
- Hermawan, A. H. (2013). *Pengembangan Kurikulum dan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Marimba., A. D. (2019). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT.Al-Ma'arif.
- Pradipto Bhagaskoro, R. U. (2019). Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 118.
- RI, K. (2015). *Rencana Strategis Kementrian dan Kesehatan tahun 2015-2019*. Indonesia: Kementerian Kesehatan.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Suryobroto, A. S. (2015). *Persiapan Profesi Guru Penjas*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Thariq Latif Al Akbar, D. (2019). Model Komunikasi Persuasi Kepala Sekolah Kabupaten. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas* (pp. 391-392). 2019.
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warso, A. W. (2014). *Proses Pembelajaran dan Penilaiannya diSD/MI/SMP/MTS/SMA/MA/SMK*. Yogyakarta : Graha Cendekia.
- WHO. (2018). *Global Report Tuberculosis*. Geneva: World Health Organization .
- Wibowo, d. (2015). *Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal disekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.